

Jumat, 1 April 2022

HIGHLIGHT

Pada perdagangan terakhir di bulan Maret Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup pada level 7.071,44 yang merupakan rekor tertinggi baru sepanjang masa. Adapun sepanjang kuartal pertama (Jan-Mar) IHSG telah mencatatkan penguatan sebesar 7.44%. Kenaikan tersebut tidak lepas dari kontribusi dana asing yang masuk ke pasar modal Indonesia. Dimana masuk lebih dari Rp. 40 T hanya dalam periode 3 bulan pertama di tahun ini. Adapun salah satu penilaian investor asing adalah fundamental ekonomi Indonesia yang dianggap sudah jauh lebih baik.

Selain itu Indonesia dianggap sebagai salah satu negara yang cukup diuntungkan dengan adanya kenaikan harga-harga komoditas seperti batubara dan CPO, dampak dari ketegangan antara Rusia dan Ukraina yang menyebabkan terbatasnya pasokan. Pembukaan kembali aktivitas ekonomi setelah pembatasan berpotensi menaikkan angka inflasi karena adanya kenaikan konsumsi masyarakat, di satu sisi juga terdapat tantangan dari potensi naiknya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan juga tariff listrik.



TENSI GEOPOLITIK MASIH MEMBERIKAN KETIDAKPASTIAN EKONOMI GLOBAL

Rusia telah meluncurkan operasi militer ke Ukraina sejak 24 Februari sampai dengan saat ini. Pihak Ukraina mengalami tingkat kerusakan besar akibat serangan rudal dan dari sisi Rusia harus menerima banyak sanksi-sanksi dari negara lain yang menjatuhkan perekonomian. Perundingan damai telah di bicarakan, namun sampai saat ini belum ada kesepakatan atas pembicaraan tersebut. Ketidakpastian situasi perang memberikan dampak yang signifikan kepada perekonomian global akibat naiknya harga, terutama komoditas energi seperti minyak dan gas. Jelas saja karena Rusia adalah salah satu pemain minyak terbesar secara global dan pemasok gas utama di eropa.

Sanksi negara barat (NATO) kepada Rusia, memberikan dampak kepada pasokan energi dunia, tidak hanya sebatas minyak dan gas, kenaikan juga terjadi pada komoditas energi lainnya seperti batu bara dan CPO. Hal tersebut, menaikkan angka inflasi di beberapa negara seperti AS (7.9%), Inggris (6.2%) dan Jerman (5.1%). Inflasi yang tinggi mendorong Bank Sentral melakukan penyesuaian likuiditas, dengan cara menekan suku bunga. Di satu sisi kenaikan inflasi yang tinggi karena bahan baku yang mahal dan tanpa di ikuti oleh pertumbuhan ekonomi, dapat menimbulkan risiko yang lebih besar yaitu stagflasi.



FED FUND RATE DI PROYEKSI AKAN MENCAPAI 2% SEPANJANG 2022

Inflasi di Amerika Serikat telah naik ke rekor tertinggi dalam 40 tahun terakhir, angka inflasi posisi bulan Februari 2022 mencapai 7.9% yoy. Tingginya angka inflasi tersebut membuat Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) segera bereaksi dengan menaikkan suku bunga acuan/Fed Fund Rate (FFR) sebesar 25bps (0.25%). Selama tahun 2022 The Fed di proyeksi akan menaikkan suku bunga sampai dengan 2%, yang artinya dalam 6x pertemuan meeting The Fed (FOMC) di tahun ini akan di umumkan kebijakan baru terkait dengan kenaikan suku bunga.

Gubernur The Fed (Jerome Powell) telah menyampaikan bahwa diperlukan sikap yang lebih agresif untuk meredam kenaikan inflasi AS, 25bps dirasa belum cukup memberikan dampak ke penurunan inflasi, maka The Fed membuka kemungkinan untuk menaikkan suku bunga acuan sebesar 0.50% pada beberapa pertemuan selanjutnya.

Perekonomian AS merupakan yang terbesar di dunia, The Fed sendiri merupakan bank sentral paling kuat saat ini, sehingga kebijakan apapun yang diambil, sedikit banyak akan mempengaruhi kinerja dari pasar keuangan di negara lain. Karena berpotensi terjadinya capital outflow yang dapat menyebabkan mata uang suatu negara terdepresiasi.

Market Consensus on FFR

Pre FOMC	2022		
	Q2	Q3	Q4
Weighted Average	1.00	1.25	1.50
High Forecast	1.25	1.75	2.25
Low Forecast	0.50	0.50	0.50
Respondent	63	63	65

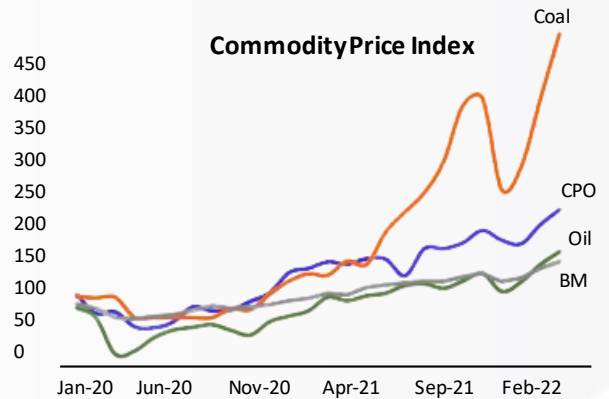
MONTHLY MARKET INSIGHT



TERHAMBATNYA PASOKAN GLOBAL MENAIKAN HARGA-HARGA KOMODITAS

Sejalan dengan eskalasi perang yang belum menemukan titik terang. Harga komoditas energi seperti batu bara, CPO dan minyak mentah mengalami kenaikan karena permintaan yang tinggi tidak diimbangi dengan pasokan yang memadai.

Namun hal ini tidak selamanya memberikan dampak negatif kepada Indonesia. Karena batu bara dan minyak sawit merupakan komoditas unggulan. Sehingga kenaikan harga yang terjadi membuat kinerja neraca dagang surplus dan meningkatkan pendapatan negara dari sektor non migas.

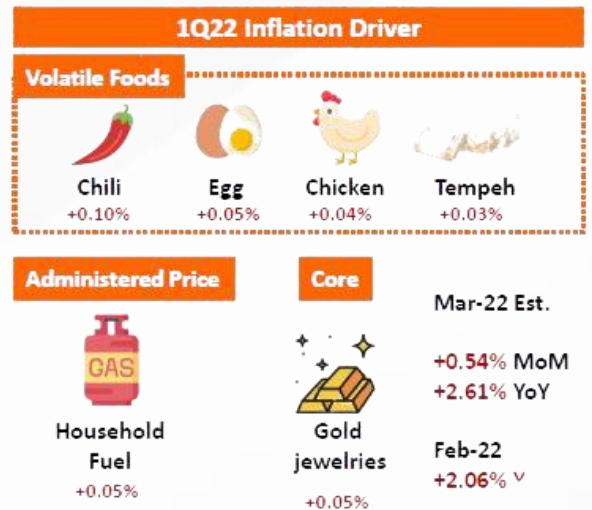


POTENSI INFLASI DOMESTIK & KENAIKAN BI RATE

Inflasi Indonesia sejauh ini masih cukup terkendali dimana posisi february adalah sebesar 2.06% (yoy). Bank Indonesia sendiri menargetkan inflasi Indonesia di tahun 2022 ini adalah sebesar 3% - 4%. Inflasi menjadi data yang di tunggu oleh pelaku pasar karena merupakan indikator utama Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga acuan BI7DRRR.

Untuk bulan Maret inflasi di proyeksi akan meningkat ke posisi 2.6% secara tahunan. Namun dengan adanya pembukaan aktifitas ekonomi, pelonggaran kebijakan PPKM dan perjalanan, momentum lebaran sampai dengan kenaikan PPN, menyebabkan inflasi berpotensi akan lebih tinggi.

BI sendiri di proyeksi akan menaikkan BI7DRRR sebanyak 2 kali di tahun ini dan besar kemungkinan baru akan dilakukan pada semester kedua. Tekanan atas naiknya Fed Fund Rate dan proyeksi angka inflasi kedepan membuat BI akan menyesuaikan kebijakan moneternya dalam rangka menjaga stabilitas keuangan di dalam negeri.



INDONESIA MENUJU ENDEMI COVID-19 SECARA BERTAHAP

Kasus penularan covid-19 di Indonesia turun tajam, pemerintah pun mulai berencana untuk menurunkan level pandemi menuju endemi. Namun perubahan status itu akan dilakukan secara bertahap dan terukur, mengingat masih adanya ancaman penularan dari mutasi varian baru covid-19. Sebelumnya pemerintah telah membuat pelonggaran terkait dengan pelaku perjalanan luar negeri (PPLN) yang sudah tidak diwajibkan untuk melakukan karantina. Selain itu pelaku perjalanan dalam negeri (PPDN) juga sudah diperbolehkan untuk melakukan mudik menjelang hari raya idul Fitri.

Harapan menuju kondisi kesehatan yang lebih baik, juga didukung oleh tingkat vaksinasi yang sejauh ini berjalan dengan baik. Dalam satu minggu terakhir kasus infeksi baru juga melandai. Pembukaan aktifitas tentunya akan berdampak langsung terhadap naiknya tingkat konsumsi dan mendorong perekonomian untuk tumbuh sesuai target pemerintah yaitu sebesar 5.2% untuk tahun 2022.

MONTHLY MARKET INSIGHT

EQUITY			
Index	28-Feb-22	31-Mar-22	Change (%)
JKSE (INA)	6,888.17	7,071.44	2.66
LQ45 (INA)	985.54	1,022.99	3.80
NASDAQ (US)	13,751.40	14,220.52	3.41
DOW JONES (US)	33,892.60	34,678.35	2.32
S&P 500 (US)	4,373.94	4,530.41	3.58
NIKKEI 225 (JPN)	26,526.82	27,821.43	4.88
KOSPI (KOR)	2,699.18	2,757.65	2.17
HANGSENG (HKG)	22,713.02	21,996.85	(3.15)
SHANGHAI COMP (CHN)	3,462.31	3,252.20	(6.07)
STRAIT TIMES (SIN)	3,242.24	3,408.52	5.13
PSE COMP (PHI)	7,311.01	7,203.47	(1.47)
FTSE Asia Pacific (<i>ex jpn</i>)	3,863.35	3,856.89	(0.17)
FTSE 100 (ENG)	7,458.25	7,515.68	0.77
DAX (GER)	14,461.02	14,414.75	(0.32)
CAC (FRA)	6,658.83	6,659.87	0.02

BONDS			
Bond	28-Feb-22	31-Mar-22	Change (%)
US 10Y Govt Bond	1.84	2.34	26.90
EU 10Y Govt Bond	0.15	0.55	261.18
JPN 10Y Govt Bond	0.18	0.21	20.00
GB 10Y Govt Bond	1.44	1.60	11.19
AU 10Y Govt Bond	2.16	2.79	29.28
INA 3Y Govt Bond	4.89	5.07	3.68
INA 5Y Govt Bond	5.34	5.66	5.90
INA 10Y Govt Bond	6.51	6.75	3.67
INA 15Y Govt Bond	6.50	6.68	2.77
INA 20Y Govt Bond	6.91	7.24	4.80

SUKU BUNGA			
Indicator	Rate (%)	Inflation (%) yoy	Inflation (%) mom
BI 7 – Day RRR	3.50	2.06	(0.02)
FED RATE	0.50	7.90	0.80

Currency	25-Feb-22	31-Mar-22	Change (%)	Currency	25-Feb-22	31-Mar-22	Change (%)
USD/IDR	14,380	14,345	(0.24)	EUR/USD	2,267	2,258	(0.40)
EUR/IDR	16,111	16,031	(0.50)	USD/JPY	124.9	118.12	(5.43)
JPY/IDR	19,297	18,839	(2.37)	GBP/USD	1.1159	1.1175	0.14
GBP/IDR	10,440	10,766	3.12	USD/CHF	1.3412	1.3133	(2.08)
CHF/IDR	9,725	10,004	2.87	AUD/USD	0.701	0.7505	7.06
AUD/IDR	10,599	10,602	0.03	NZD/USD	0.6561	0.6974	6.29

Source : Refinitiv, Bloomberg, Investing

ECONOMIC CALENDAR

April 2022

SUN	MON	TUE	WED	THU	FRI	SAT
					1 - Inflation Rate (INA) - Non Farm Payrolls (USA) - PMI (USA)	2
3	4 - Retail Sales (AUS) - Trade Balance (GER)	5 - RBA Interest Rate (AUS) - ISM PMI (USA)	6 - Caixin PMI (CHN) - Retail Sales (EUR)	7 - FOMC Meeting (USA) - Trade Balance (AUS) - Foreign Exc (INA)	8 - Consumer Confidence (JPN) - Consumer Confidence (INA)	9
10	11 - Inflation Rate (CHN) - GDP Growth (ENG) - Retail Sales (INA)	12 - Inflation Rate (GER) - Inflation Rate (USA) - Unemployment Rate (USA)	13 - Trade Balance (CHN) - Inflation Rate (ENG) - PPI (USA)	14 - Rate Decision (KOR) - Rate Decision (EUR) - Export-Import (USA)	15 - Unemployment Rate (CHN) - Inflation Rate (FRA)	16
17	18 - Trade Balance (INA) - Retail Sales (CHN)	19 - Rate Decision (INA) - Building Permits (USA)	20 - Loan Growth (INA) - Balance Trade (JPN)	21 - Jobless Claim (USA) - Inflation Rate (EUR) - PPI (KOR)	22 - Retail Sales (ENG) - Flash PMI (USA) - Money Supply (INA)	23
24	25	26 - Foreign Investment (INA) - GDP Growth (KOR)	27 - Consumer Confidence (KOR) - Inflation Rate (AUS)	28 - Retail Sales (JPN) - Rate Decision (JPN) - Jobless Claim (USA)	29 - PCE Price Index (USA) - Manufacturing PMI (CHN)	30

Source : Dailyfx, Tradingeconomics



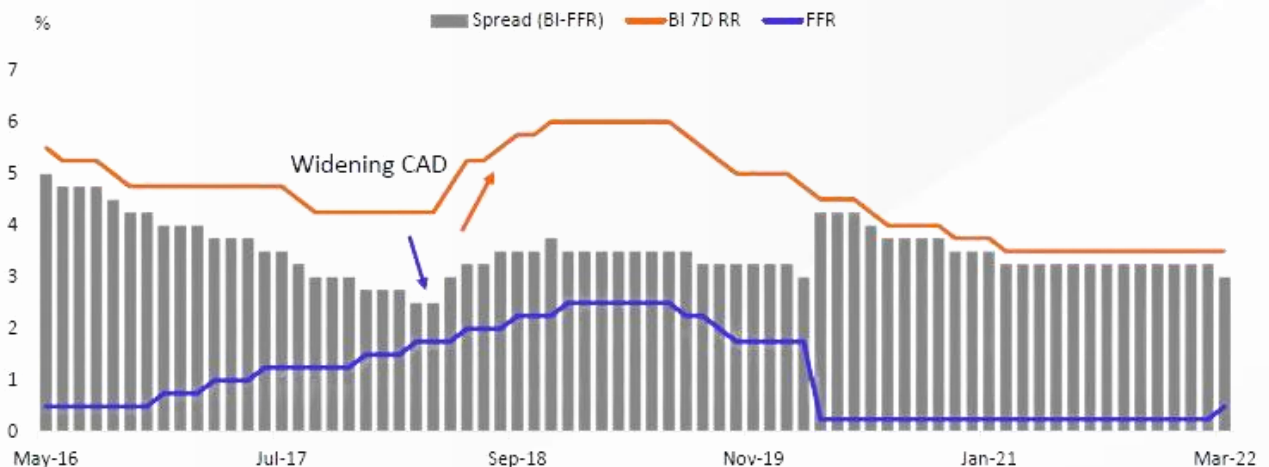
ECONOMIC MARKET OUTLOOK

Fixed income

Konflik Rusia-Ukraina yang masih berlangsung hingga hari ini dan masih menjadi sentimen utama yang diperhatikan investor, termasuk di pasar obligasi. Perang yang terjadi membuat tekanan kepada harga-harga komoditas energi yang berpotensi semakin menaikkan tingkat inflasi, akibat harga-harga yang semakin mahal. Sehingga apabila konflik semakin lama terjadi maka akan berdampak kepada tindakan bank sentral yang semakin agresif menaikkan suku bunga acuannya.

Inflasi Amerika Serikat posisi Bulan Feb'22 tercatat sebesar 7.9%, sehingga Bank Sentral Amerika (The Fed) harus menyesuaikan kebijakan moneter, yaitu dengan menaikkan suku bunga acuan (FFR) sebesar 0.25% pada bulan ini. Dari pidato terakhir Gubernur The Fed, disampaikan bahwa kenaikan suku bunga dimungkinkan akan terus terjadi sampai dengan akhir tahun, bahkan apabila inflasi tetap tinggi, tidak menutup kemungkinan untuk FFR dinaikan sebesar 0.50% dalam satu pertemuan.

Policy Rate Differential



Bagaimana dengan Bank Indonesia (BI), sejauh ini BI masih mempertahankan kebijakan suku bunga acuan (BI7DRRR) di angka 3.5%, angka tersebut belum berubah sejak Februari 2021. Gubernur BI menyatakan bahwa belum berencana untuk menaikkan suku bunga selama tingkat inflasi Indonesia masih terjaga dengan baik di level 3-4%. Namun BI juga tidak menutup kemungkinan untuk melakukan evaluasi atas kebijakan moneter apabila The Fed dirasa lebih agresif. Sehingga membuat selisih antara FFR dan BI7DRRR akan semakin menipis. Secara historis selisih antar FFR dengan BI7DRRR adalah sebesar 2.5%, sehingga besar kemungkinan, spread tersebut akan tetap di jaga BI dalam hal menentukan kebijakan moneter kedepannya, dengan tetap memperhatikan indeks inflasi dan nilai tukar Rupiah sebagai indikator utama.

Untuk memanfaatkan momentum pada kondisi pasar saat ini, **investor dapat berinvestasi pada SBN seri FR 87, FR 91, FR 92, Indon31New (USD) dan Indon32 (USD) yang memiliki tenor jangka pendek sampai menengah dan/atau Reksa Dana Pendapatan Tetap yang memiliki portfolio kelolaan jangka pendek dengan fitur pembagian dividen bulanan.**

Equity

Pasar modal Indonesia cukup terapresiasi selama kuartal pertama tahun 2022, IHSG berhasil ditutup *all time high* di level 7.071,44 atau menguat 7.4% dalam 3 bulan pertama. Pendorong utama dari peningkatan pasar modal tersebut adalah prospek pertumbuhan ekonomi yang baik karena Indonesia merupakan salah satu negara yang cukup diuntungkan dengan adanya kenaikan harga komoditas, selanjutnya adalah iklim investasi yang cukup positif, dengan mata uang Rupiah yang stabil dan kebijakan pemerintah yang mendukung pembukaan kembali ekonomi.

Investor asing terus masuk ke pasar modal, setidaknya setelah pemerintah menyampaikan laporan pertumbuhan ekonomi tahun 2021 yang positif pada Februari lalu. Sedangkan untuk tahun ini pemerintah lebih optimis dengan menetapkan target pertumbuhan ekonomi sebesar 5.2%. Naiknya harga komoditas seperti batu bara dan minyak sawit membuat Indonesia sedang menikmati surplus dalam hal penerimaan negara. Pemerintah juga telah mengeluarkan aturan mengenai pelonggaran aktivitas, sehingga mendorong pemulihan dari sisi tingkat konsumsi.

Kami melihat prospek pertumbuhan pasar saham di kuartal pertama, masih berpotensi berlanjut pada bulan April ini melihat dana asing masih konsisten masuk ke pasar saham Indonesia. Namun tantangan yang perlu diperhatikan adalah ketidakpastian yang mungkin terjadi dampak dari geopolitik, sampai potensi kenaikan suku bunga akibat tekanan inflasi. Adapun IHSG pada April ini diproyeksikan bisa mencapai level *all time high* baru di posisi 7.130 dengan level support di sekitar level 6.990. **Oleh karena itu, investor bisa memanfaatkan momentum saat terjadi koreksi dengan melakukan akumulasi pembelian ke reksa dana saham yang memiliki fokus investasi pada emiten-emiten besar (Big Cap), sejalan dengan aliran dana investor asing yang masih terus masuk ke pasar modal Indonesia. Dan ke reksa dana saham yang memiliki fokus investasi pada sektor komoditas seiring kenaikan harga komoditas seperti minyak bumi, batu bara, gas alam & logam.**

	2018	2019	2020	2021	2022E
National Accounts					
Real GDP (% y-o-y)	5.2	5.0	-2.1	3.7	5.1
Domestic demand ex. inventory (% y-o-y)	6.3	3.6	-3.1	2.8	5.4
Real Consumption: Private (% y-o-y)	5.0	5.0	-2.7	2.0	4.9
Real Gross Fixed Capital Formation (% y-o-y)	6.7	4.4	-4.9	3.8	7.3
GDP (USD bn) — nominal	1,042	1,119	1,059	1,186	1,212
GDP per capita (USD) — nominal	3,932	4,193	3,917	4,450	4,422
Open Unemployment Rate (%)	5.3	5.3	7.1	6.0	5.7
External Sector					
Exports (% y-o-y, BoP Basis)	7.0	-6.8	-3.0	42.5	6.2
Imports (% y-o-y, BoP Basis)	20.7	-8.9	-18.1	39.9	6.5
Trade balance (USD bn, BoP Basis)	-0.4	3.5	28.2	43.8	-8.0
Current account (% of GDP)	-2.9	-2.7	-0.4	0.3	-0.5
Central government debt (% of GDP)	30.2	30.5	38.1	41.0	42.3
International Reserves —IRFCL (USD bn)	120.7	129.2	135.9	144.9	130.3
Reserve Cover (Months of imports & ext. debt)	6.5	7.3	9.8	7.8	7.0
Currency/USD (Year-end)	14,481	13,901	14,050	14,253	14,628
Currency/USD (Average)	14,250	14,146	14,529	14,296	14,511
Other					
BI 7-Day Reverse Repo rate (% year end)	6.00	5.00	3.75	3.50	4.00
Consumer prices (% year end)	3.13	2.72	1.68	1.87	4.00
Fiscal balance (% of GDP; FY)	-1.75	-2.20	-6.09	-4.65	-3.82
S&P's Rating — FCY	BBB-	BBB	BBB	BBB	BBB

"Disclaimer: Informasi yang terkandung dalam dokumen ini diambil dari sumber sebagaimana tercantum dibawah ini. Namun, PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak menjamin baik tersurat maupun tersirat tentang keakuratan dan kebenaran dari seluruh informasi dan atau data dalam informasi ini. PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak bertanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung atas kerugian konsekuensid, kehilangan keuntungan atau garti rugi yang mungkin timbul atas segala konsekuensi hukum dan atau keuangan terkait dengan keakuratan, kelengkapan, kesalahan, kelalaian dan ketepatan dari informasi, data dan opini yang terkandung dalam informasi ini termasuk di mana kerugian yang timbul atas kerusakan yang diduga muncul karena isi dari informasi tersebut. Perubahan terhadap informasi, data dan atau opini yang terkandung pada informasi ini dapat berubah setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Tidak ada bagian dari informasi ini yang bisa dianggap dan atau untuk ditafsirkan sebagai rekomendasi, penawaran, permintaan, gakan, saran atau promosi yang dilakukan oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk untuk melakukan transaksi investasi atau instrumen keuangan baik yang diujuk di sini atau sebaliknya. Informasi ini bersifat umum dan hanya dipersiapkan untuk tujuan informasi saja. Investor disarankan untuk meminta saran profesional dari penasihat keuangan dan/atau penasihat hukum sebelum melakukan investasi. Terkait perlindungan hak cipta, informasi ini hanya ditujukan untuk digunakan oleh penerima saja dan tidak dapat diproduksi ulang, didistribusikan atau diterbitkan untuk tujuan apa pun tanpa sebelumnya mendapat persetujuan dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank Danamon Indonesia Tbk tidak bertanggung jawab atas tindakan pihak ketiga dalam hal ini."

Source : BPS, BI, LPS, MOF, OJK, Danamon